

**PERKEMBANGAN KOGNITIF TOKOH ANAK DALAM NOVEL
“KADO TERBAIK” KAERYA J.S KHAIREN
(KAJIAN PSIKOLOGI JEAN PIAGET)**

Nensilianti¹, Ridwan², Mirna Imran³

Universitas Negeri Makassar; Jl. Daeng Tata Raya, Makassar

e-mail: [1nensilianti@unm.ac.id](mailto:nensilianti@unm.ac.id), [2ridwan@unm.ac.id](mailto:ridwan@unm.ac.id), [3mirnaimran15@gmail.com](mailto:mirnaimran15@gmail.com)

Abstrak

Potret perkembangan kognitif tokoh anak dalam Novel Kado Terbaik karya J.S Khairen (Kajian Psikologi Jean Piaget). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan yang didapatkan tokoh utama anak dalam Novel “Kado Terbaik” karya J.S Khairen dengan menggunakan tinjauan Psikologi Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Datanya berupa kutipan edisi pertama. Hasil penelitian ini diketahui adanya 4 aspek perkembangan kognitif pada tokoh utama anak dalam novel “Kado Terbaik” karya J.S Khairen yakni: 1. Tahap Sensimotor, 2. Tahap Pra-operasional, 3. Tahap operasional konkret, 4. Tahap operasional formal.

Kata kunci: novel, psikologi kognitif, tahap perkembangan kognitif

Abstract

Portrait of the cognitive development of the child characters in the novel "The Best Gift" by J.S. Khairen (study on the psychology of Jean Piaget). This study aims to describe the stages reached by the main child character in the novel The Best Gift by J.S. Khairen using Jean Piaget's cognitive developmental psychology. The study is a descriptive qualitative study. The data is in the form of quotations from the first edition. The results of this study revealed that there are 4 aspects of cognitive development in the main character of the child in the novel Kado Terbaik by J.S Khairen, namely: 1. sensorimotor stage, 2. preoperational stage, 3. concrete operational stage, 4. formal operational stage.

Keywords: novels, cognitive psychology, stages of cognitive development

A. PENDAHULUAN

Sastra menjadi jendela untuk memahami batin seseorang. Sastra menggambarkan bahwa individu bertindak untuk mencapai keinginan mereka. Sastra merupakan representasi dari dunia jiwa yang disampaikan melalui bentuk lain. Melalui sastra, kita bisa menggali dan memahami dimensi kejiwaan manusia oleh karena itu, keterkaitan antara karya sastra dengan psikologi memungkinkan pembaca untuk memahami karakter dengan lebih mendalam, serta menangkap nuansa psikologis yang tersembunyi di dalamnya antara sastra, karya sastra dan psikologi sangatlah erat, di mana ketiganya saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan (Ahmadi, 2019).

Karya sastra sendiri berperan sebagai manifestasi puncak imajinasi dan kekayaan ekspresi manusia, merangkum keindahan bahasa dalam sebuah narasi yang mampu menggugah emosi, menyentuh hati, dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia.

Melalui susunan kata-kata yang dipilih dengan teliti, setiap penulis mampu menciptakan dunia baru yang mengundang pembaca untuk meresapi keindahan makna, mendalamnya karakter, dan dinamika kehidupan. Dalam perjalanan membaca karya sastra, pembaca bukan hanya menjadi saksi, tetapi juga turut terlibat dalam petualangan emosional dan intelektual yang unik.

Setiap karya sastra memiliki daya tariknya sendiri, terbentuk dari keterampilan penulis merangkai kata-kata dan menyusun cerita. Dari puisi yang memainkan melodi kata-kata hingga prosa yang membangun narasi kompleks, setiap bentuk karya sastra memancarkan kekuatan dan keindahan yang khas. Ini bukan sekadar kumpulan kata, melainkan jendela ke dalam dunia batin penulis yang pada gilirannya membuka pintu bagi pembaca untuk menjelajahi makna, konflik, dan keajaiban kehidupan. Karya sastra juga mampu merekam dan mencerminkan keberagaman budaya, nilai-nilai, dan perubahan dalam masyarakat. Dalam setiap lapisan kata, kita menemukan jejak sejarah, resonansi budaya, dan cerminan dari kompleksitas kondisi manusia. Sebagai penanda waktu dan warisan budaya, karya sastra menjadi suara yang menghadirkan masa lalu, menceritakan masa kini, dan meretas jalan untuk memahami masa depan.

Karya sastra memiliki banyak jenis salah satunya novel yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk memperkaya pemahaman pembaca tentang dunia baru. Menurut Nurgiyantoro (2010) dalam (Risqi, 2020), novel merupakan sebuah bentuk fiksi yang terdiri dari elemen-elemen bangunan, yakni unsur internal dan eksternal. Novel juga diartikan sebagai sebuah esai dalam bentuk prosa yang menggambarkan serangkaian kisah tentang kehidupan seorang individu dengan lingkungannya, yang menyoroti kepribadian dan karakteristik pengarang. Novel dianggap sebagai sebuah bentuk karya sastra lengkap dan terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Novel memiliki juga memiliki kaitan yang erat dengan psikologi sastra karena melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi psikologis karakter-karakternya. Dalam sebuah novel, penulis seringkali menciptakan karakter-karakter yang kompleks dan multidimensional, yang menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis.

Dalam menganalisis novel "Kado Terbaik" karya J.S. Khairen, perhatian utama diberikan pada fokus analisis empat tahapan perkembangan menurut Jean Piaget. Keempat aspek ini terstruktur dan memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi dalam

perjalanan perkembangan manusia mulai dari masa kandungan hingga tahap usia yang lebih tua (Marinda, 2020). Novel "*Kado Terbaik*" karya J.S. Khairen menyoroti pemanfaatan anak-anak pada konteks panti asuhan ilegal sebagai fokus utama dalam ceritanya. Novel ini mengisahkan perjalanan kakak beradik yang ditinggalkan oleh orang tua mereka, sering kali diarahkan untuk melakukan patroli jalanan sesuai dengan instruksi Pak Tono, pengelola panti asuhan. Tokoh anak dalam novel ini mengalami kehilangan sosok orang tua yang seharusnya menjadi teladan dan contoh bagi mereka. Kehadiran kedua orang tua sangat penting dan berarti bagi anak-anak, karena mereka cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua mereka (Novela, 2019)

Dalam kisah ini, Rizki, yang bertindak sebagai penjaga bagi kakak beradik tersebut, memiliki niat untuk memberikan makna keluarga kepada mereka dan melindungi mereka dari situasi eksploitasi yang mereka alami di bawah pengelolaan Pak Tono. Dengan dukungan sosial, Rizki berusaha membantu anak-anak mengatasi trauma mereka juga bisa meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk aktif mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

B. LANDASAN TEORI

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, teori yang akan digunakan untuk mengkaji novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen adalah teori Psikologi Sastra Jean Piaget. Psikologi sastra sendiri merupakan cabang ilmu psikologi yang memfokuskan diri pada analisis dan pemahaman aspek psikologis dalam karya sastra. Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan interpretasi sastra untuk mengungkap dan menganalisis karakter, motif, konflik, dan berbagai aspek emosional yang muncul dalam karya sastra. Psikologi perkembangan berasal dari salah satu bidang psikologi dan kajian psikologi perkembangan memiliki cakupan yang sangat komprehensif. Ini mencakup berbagai aspek seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial pada tokoh anak, serta perkembangan emosional dan mental, dengan tingkat detail yang mendalam. (Marinda, 2020). Perkembangan kognitif merupakan transformasi dalam kemampuan berpikir dan kecerdasan intelektual seseorang, yang seringkali juga dipengaruhi oleh perkembangan fisik. Saat berlangsungnya proses perkembangan kognitif, penting untuk memperhatikan kemampuan berpikir kritis. Ketika seseorang menunjukkan minat pada suatu objek atau

konsep tertentu, kemampuan berpikirnya cenderung menjadi lebih kompleks seiring berjalannya waktu. Proses kognitif ini tentunya berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang sesuai dengan minat individu, terutama yang tercermin dalam ide-ide dan pengalaman pembelajaran yang mereka miliki (Martini & Masganti Sitorus, 2023).

Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vygotsky adalah dua tokoh psikologi yang memiliki minat dalam studi tentang perkembangan kognitif., dengan keduanya menganut pendekatan konstruktivisme. Meskipun demikian, perbedaan mendasar terletak pada fokus pendekatan konstruktivisme yang mereka terapkan. Jean Piaget menitikberatkan pada konstruktivisme kognitif dalam teori adaptifnya, sementara Lev Semyonovich Vygotsky mengadopsi pendekatan konstruktivisme sosial atau sosiokultural. Piaget menyoroti perkembangan kognitif anak dengan penekanan pada konstruktivisme kognitif. Pendekatannya menitikberatkan pada keyakinan bahwa cara berpikir anak tidak hanya mencerminkan tingkat kematangan yang kurang dibandingkan dengan orang dewasa, melainkan juga merupakan hasil dari pengetahuan yang diperoleh. Di sisi lain, Vygotsky memanfaatkan pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan aspek sosiokultural dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan sosial terhadap hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya, dapat meningkatkan kompleksitas mental anak, menciptakan perubahan yang signifikan dalam aspek psikologis anak (Istiqomah, N & Maemonah, 2021)

Ketika Piaget menekankan bahwa kurangnya kedewasaan berpikir anak tidak hanya terjadi karena ketidaksetaraan dalam pengetahuan, Vygotsky melihat bahwa lingkungan sosial dan budaya juga berperan dalam membentuk kognisi anak. Dengan demikian, perbedaan esensial antara keduanya mencuat dalam pendekatan konstruktivisme yang dipilih, dimana Piaget lebih mengedepankan konstruktivisme kognitif, sementara Vygotsky menggabungkan aspek sosial dan kultural dalam konstruksi pengetahuan anak. (Madaniyah et al., 2021). Perkembangan kognitif yang berkembang positif juga berdampak positif pada rangsangan psikososial pada anak. Ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan berpikir anak, semakin baik pula rangsangan psikososial yang mereka terima (Sari, 2021).

Dalam buku (Ahmadi, 2015) Piaget mengusulkan serangkaian tahap perkembangan yang melibatkan Tahap pertama adalah periode sensorimotor, yang mencakup pengalaman fisik dan sensoris pada usia 0-2 tahun. Tahap kedua adalah

periode pra-operasional, di mana anak menggunakan huruf dan gambar pada usia 2 sampai 7 tahun. Tahap ketiga adalah periode operasional konkret, di mana anak mulai menggunakan pemikiran konkret pada usia 7 sampai 11 tahun. Tahap terakhir adalah periode operasional formal, di mana anak mulai menggunakan pemikiran abstrak dari usia 11 tahun hingga dewasa. (Santrock, 2011:28). Pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan kognitif, linguistik, dan emosional anak menjadi sangat esensial dalam konteks pendidikan, khususnya dalam merancang proses pembelajaran. Keahlian ini memungkinkan kita untuk lebih tepat dalam menangani dan mengajar anak-anak dengan memahami secara mendalam tahapan-tahapan perkembangan yang mereka alami (Naldi, 2018).

Menurut (Ranianisa R et al., 2023) anak mengalami sejumlah perubahan perkembangan, termasuk pertumbuhan fisik yang lambat pada usia dini dibandingkan dengan masa bayi. Faktor genetik dan lingkungan memiliki dampak pada ukuran tubuh anak. Selama awal kehidupan, pertumbuhan otak dan sistem saraf sangat signifikan, meskipun tidak secepat pada masa bayi. Selain itu, perkembangan fisik juga mencakup kemajuan lateralitas, yang terlihat saat anak mulai menggunakan satu tangan lebih dominan daripada yang lainnya.

Menurut Dickerson dan Popli (2014) dalam (Aritonang et al., 2020) Perkembangan anak dari masa awal hingga dewasa, seringkali dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Ini terutama berlaku dari masa sebelum lima tahun pertama hingga kedewasaan. Faktor ini disebabkan oleh perbedaan dalam interaksi dan stimulasi yang diberikan kepada anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang berbeda. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung mendapat stimulasi yang lebih sedikit dalam hal membaca, bercerita, dan beraktivitas bersama orang tua, dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Menurut (Junaidin & Hartono R, 2020) Peranan orang tua sangat signifikan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, terutama karena mereka merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam pelajaran dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

C. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut (Adlini et al., 2022) metode pendekatan kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang cukup mendalam tentang realitas melalui proses berpikir induktif. Fokus utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala psikologis secara komprehensif pada setiap tokoh dalam novel "Kado Terbaik" dengan cara memberikan gambaran yang komprehensif tentang hal yang sedang diselidiki, daripada hanya menguraikan variabel-variabel yang saling terkait.

Bagian model penelitian menjadi gambaran kegiatan yang akan dilakukan, terutama terkait dengan proses pengumpulan dan pengolahan data. Data penelitian ini diperoleh dengan membaca dan mengutip bagian-bagian yang berisi deskripsi kebutuhan tokoh dalam novel "*Kado Terbaik*" karya J.S Khairen. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi bagian: identifikasi, klasifikasi, analisis, dan interpretasi, serta deskripsi data yang ditemukan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel "*Kado Terbaik*" yang ditulis oleh J.S Khairen., yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia di Jakarta pada tahun 2022 (cetakan pertama). Dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang digunakan peneliti adalah peneliti itu sendiri, dan peneliti kualitatif bertugas menyusun fokus penelitian, menghimpun informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan. Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan membaca novel "*Kado Terbaik*" karya J.S Khairen. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Langkah yang paling krusial dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data karena inti dari sebuah penelitian adalah mendapatkan informasi. Dalam studi ini, informasi dikumpulkan menggunakan pendekatan analisis data deskriptif sebagai metode penelitian. Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan, yaitu: melakukan pembacaan serta teliti terhadap novel "*Kado Terbaik*" karya J.S Khairen, mengidentifikasi data yang menggambarkan kebutuhan tokoh utama, mengelompokkan data, menganalisis dan menginterpretasikan data yang menggambarkan kebutuhan tokoh utama dalam novel "*Kado Terbaik*" karya J.S Khairen, serta menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Sensorimotor.

Pada fase perkembangan kognitif menurut Jean Piaget yang terjadi pada usia 0-2 tahun, anak-anak menunjukkan fokus utama pada persepsi sensorik dan aktivitas motorik sehingga pada tahap ini, anak beralih dari respon refleksi alami ketika lahir menuju kemampuan awal dalam berpikir yang mewakili dunia di sekitarnya. (Hazmi, 2023). Tahap ini juga bertujuan untuk membantu anak dalam membangun pemahaman mereka tentang dunia sekitar dengan cara mengkoordinasikan pengalaman sensorik melalui tindakan fisik. Namun, apabila anak tidak mendapatkan pengalaman tersebut, dampaknya bisa signifikan untuk perkembangan masa depan mereka. Misalnya, paparan terhadap kekerasan sejak usia dini dapat memberikan pengaruh negatif pada kesejahteraan mental anak. Konsep ini tercermin dalam kutipan berikut:

(Data 1)

“Adikku yang satu lagi baru lahir empat hari lalu. Ibu tak menitipkan apa-apa saat berpisah selain ketakutan. Sekalipun itu menitipkan nama untuknya. Si kecil tanpa nama itu menangis. Seorang perempuan paruh baya mengambilnya dari tanganku, Ia coba gendong-gendong sebentar, tak juga diam. Suaminya, laki-laki bertubuh agak pendek itu berteriak ketus.

"Kasih air aja," katanya.

Aku mendengus. Adikku bisa mati kalau begini. Belum tahu nasib Rizka akan seperti apa, aku tak siap harus kehilangan lagi anggota keluargaku

Tidak!

Dengan sisa tenaga, aku coba bangkit. Ibu pemilik panti menatapku. Tanpa ucapan, ia mengembalikan Si Mungil padaku. Berharap ada sedikit ikatan batin yang bisa membuatnya terdiam”. (Kado Terbaik, 2022:3).

Dari data 1 yang ditemukan tahap sensimotor yang terdapat yaitu interaksi awal yang tergolong tidak sehat atau merugikan yang didapatkan pada bayi yang baru lahir, yang dimana hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan sensitivitas anak terhadap lingkungannya kelak. Pengalaman pertama yang didapatkan kemungkinan akan membuat anak tersebut mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dengan lingkungan sekitarnya dan anak-anak yang sedang berada pada tahap sensimotor jika tidak mendapatkan pengalaman tahapan perkembangan yang baik maka akan memengaruhi pemikiran anak, karena pada tahap awal ini adalah masa anak untuk menangkap segala sesuatu yang didupatkannya melalui indera penglihatan, pendengarannya. Bagi Piaget masa ini sangat penting digunakan sebagai pembinaan

perkembangan pikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegensi anak (pusat studi gender).

2. Tahap Pra-operasional

Pada fase perkembangan ini, anak memasuki tahap dimana aktivitas kognitifnya mulai berkembang dalam menghadapi lingkungan eksternal. Tahap ini dimulai ketika anak berusia 2-7 tahun. Selama periode ini, anak mulai menyampaikan pemahamannya melalui kata-kata, tindakan, dan gambar (Evionita & Tama, 2022). Ungkapan verbal dan visual yang ditunjukkan oleh anak mencerminkan peningkatan dalam berpikir simbolis, meskipun cara berpikirnya pada tahap ini cenderung belum sistematis, konsisten, dan logis. Ketidaklogisan dan penerapan tindakan yang tidak konsisten dapat muncul apabila anak tidak mendapatkan contoh dan perlakuan positif. Sebagai contoh, tokoh Rizka dalam novel "*Kado Terbaik*" mengalami kondisi di mana sejak kecil ia terlibat dalam panti asuhan ilegal yang memberikannya contoh perilaku yang tidak baik, dan hal ini berpotensi memengaruhi cara berpikir dan tindakannya di masa depan. Konsep ini tercermin dalam kutipan berikut:

(Data 2)

"Tak perlu menunggu besok bagi kami merasakan hal mengerikan. Di hari pertama kedatangan, malamnya kami bertiga langsung hampir mati "Kak, Rizka takut," tatap Rizka saat seseorang hendak menyeretnya paksa. Orang itu bukan penghuni panti, bukan juga pengelola. Tampangnya preman. Rambutnya acak-acakan. Tato penuh di lengan kanannya.

Orang itu membawa adikku ke atas sebuah mobil. Setiap Rizka berteriak, setiap itu pula ia menjambak rambut dan memukul pipinya. Rizka, usianya tujuh tahun. Rambutnya lurus, ada kawah indah lesung pipi di wajahnya. Lesung pipi itu yang barusan dipukul. Aku remuk melihatnya". (Kado Terbaik, 2022:2)

(Data 3)

"Ibu warung nasi tahu, kalau aku telah menemukan dompet itu. Ia hanya berdiri mematung, menanti apa yang akan aku lakukan berikutnya. Dengan gerak tubuh, aku berusaha meyakinkannya bahwa aku tidak akan mencopet, melainkan hanya mengambil untuk kemudian aku kembalikan pada pemiliknya.

Namun itu dia kesalahanku, mencoba terlalu banyak gaya, saat aku kembali merunduk, sebuah tangan kecil ternyata sudah menggapai dompet tadi duluan. Ternyata ini yang membuat ibu pemilik warung tak henti-hentinya menatap. Mataku membelalak. Aku tak salah lihat, aku kenal sekali anak remaja ini siapa. "Rizka?"

Ya dia adalah adik perempuanku. Aku kenal betul lesung pipi itu. Ia menggunakan rompi sobek-sobek, wajahnya kucel, dan mengenakan topi

terbalik. Dompok itu, kini di tangannya. Saat aku hendak mengambil dari tangan Rizka, ternyata ia lebih gesit” (Kado Terbaik, 2022:11)

(Data 4)

“Aku hendak merebut dompok itu dari tangan Rizka. Di sana ada uang makan siangku. Namun tangannya telah duluan melempar ke lorong bis, ke arah seberang”.

(Kado Terbaik, 2022:12)

Dari data 2,3 & 4 ditemukan bahwa tokoh Rizka sebagai anak perempuan yang berusia 7 tahun sudah tinggal didalam panti asuhan ilegal yang tentunya sedari ia kecil sudah mendapatkan pengalaman dan tindakan yang tidak mengenakkan. Sehingga kini ia sudah terbiasa akan tindakan tersebut dan mulai menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari, seperti tindakan pencurian dan kekerasan fisik. Anak dalam masa tahapan Pra-operasional sangatlah rentan akan sebuah tindakan yang didapatkannya sejak kecil. Karena Pada fase ini, anak mulai dapat mengevaluasi dan memperoleh pemahaman tentang objek atau situasi berdasarkan pengalaman visual dan auditorinya. Sehingga anak pada usia 7 tahun seperti Rizka yang sering mendapatkan kekerasan secara fisik dan mental akan memiliki trauma dan rasa takut yang cukup besar. Sehingga anak yang memiliki rasa trauma dan rasa takut juga sangat memengaruhi perkembangan bahasanya yang dimana anak usia 7 tahun harusnya mudah terbuka akan perasaannya kini akan menjadi lebih tertutup dan memilih menyembunyikan perasaan dan emosinya.

3. Tahap Operasional Konkret

Pada fase ini, anak telah mencapai tingkat kematangan yang memungkinkannya menggunakan pemikiran logis. Tahap operasional konkret ini berlangsung pada rentang usia 7-11 tahun. Kemampuan untuk mengelompokkan objek atau informasi sudah mulai berkembang, walaupun kemampuan untuk memecahkan masalah secara konkret masih terbatas. Tahap ini dimulai dengan tahap desentrasi progresif sejak usia 7 tahun. Pada umumnya, anak-anak di fase ini telah memperoleh kemampuan untuk mengingat pengalaman yang telah diajarkan kepada mereka. Hal ini dinyatakan dalam kutipan berikut:

(Data 5)

“Mataku terus mengarah ke bagian tengah masjid. Di sana ada tiga kotak amal. Aku tak salah lihat, salah satunya tertulis anak yatim. Itu adalah uang yang harusnya untukku! Aku adalah anak yatim”. (Kado Terbaik, 2022:25).

(Data 6)

"Duduk dulu, Ki." Ia menggeret kursi. "Ada kerjaan nih buat kamu Tahu dari mana dia kalau aku sedang mencari-cari pekerjaan?"

Aku turun, berdiri di pelataran yang sama. Mencoba menjaga jarak tahu-tahu ia ternyata pegang pisau bagaimana?

"Bantuin saya, jagain anak-anak," lanjutnya.

Aku tahu betul apa itu maksudnya. Artinya, para cecunguk dan tukang pukulnya sudah tak ada lagi. Dan jagain anak-anak ini bukanlah menjaga mereka sebagaimana mestinya. Melainkan memaksa mereka. patroli, menarik setoran, memukul kalau perlu. Aku tidak mau seperti itu". (Kado terbaik, 2022:32).

Dari data 5 & 6 dapat dilihat bahwa tahap operasional konkret sangat berperan dalam tahap perkembangan kognitif pada anak utamanya dalam olah pikir anak. Tokoh Rizki selaku anak laki-laki yang memiliki tanggung jawab besar atas dirinya dan kedua adiknya, ia mempunyai pemikiran bagaimana caranya bisa memiliki uang agar ia bisa segera mengeluarkan kedua adiknya dari panti asuhan ilegal tersebut. Dalam tahap ini konsep berpikir anak sudah mulai berkembang dan mulai mempertahankan faktor-faktor identitas diri mereka, jika dikaitkan dengan data diatas maka pemikiran seorang anak yang berada pada fase ini akan memikirkan tanggung jawab yang mereka terima tanpa memikirkan konsekuensi dari tanggung jawab mereka. Anak-anak mulai membayangkan standar kualitas yang dianggap ideal untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

4. Tahap Operasional Formal

Setelah mencapai usia 11 tahun, fase ini dikenal sebagai fase remaja. Pada masa remaja, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, abstrak, dan lebih bersifat idealis. Tahap operasional formal di fase ini memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan pengalaman-pengalaman yang lebih kompleks dan lebih terlihat dengan jelas. Dalam konsep operasional formal, remaja mampu mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola informasi dengan lebih baik. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

(Data 7)

"Sejak pagi kami sudah berkeliling menjual sapu. Tujuanku ada dua sebetulnya. Pertama, memang ingin membantu Bang Ujeng. Meski uangku kemarin tiba-tiba jadi banyak, tapi aku tak mungkin menolak kerjaan. Aku tahu betul rasanya perut kelaparan dan tak ada tempat tinggal. Jadi jika ada uang tambahan dari menjual sapu ini, tak mungkin aku menolaknya.

Kedua, aku harus mulai mencari-cari tempat lain untuk tinggal. Gubuk kumuh kami sekarang jelas bukan tempat yang lebih baik untuk Khanza. Uangku harus terkumpul. Aku sudah tak mau lagi melakukan pekerjaan-pekerjaan buruk. Mencuri, menjambret, mengantar barang-barang terlarang. Aku tak mau. Kalaupun sapu-sapu ini menyiksa sekali ketika menjualnya, biarlah". (Kado Terbaik, 2022:116).

Dari data 7 diatas dapat ditemukan bahwa pemikiran anak remaja sudah matang dan sudah dapat berpikir secara logis. Tokoh Rizki yang berperan sebagai kakak bagi adik-adiknya sudah paham betul akan tanggung jawabnya untuk menjaga dan mencari uang demi bisa menghidupi adik-adiknya, namun disamping itu tentunya ia juga mengalami rasa takut yang amat besar atas segala risiko pekerjaan yang ia jalani. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap operasional formal anak sudah paham dengan keadaan lingkungannya dan sudah dapat mengambil keputusan sendiri dan memiliki keinginan yang kuat untuk bisa memahami situasi yang dialaminya.

Melalui tahapan perkembangan kognitif yang diperkenalkan oleh Jean Piaget, kita memahami bahwa pengalaman pada masa awal kehidupan sangat memengaruhi pembentukan pola pikir dan perilaku anak. Dari hasil analisis pada beberapa data yang ditemukan, terlihat bahwa pengalaman-pengalaman yang tidak sehat atau merugikan pada tahap-tahap awal perkembangan kognitif anak dapat berdampak signifikan pada perkembangan masa depan mereka. Hal ini tercermin dalam kondisi tokoh Rizka dalam novel "Kado Terbaik", yang sejak kecil terpapar pada lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan ketidakpastian. Dampak dari lingkungan tersebut terlihat dalam pola pikir dan tindakan Rizka di masa remajanya. Oleh karena itu, perlunya perhatian dan intervensi yang tepat pada tahap-tahap awal perkembangan kognitif anak untuk memastikan bahwa pengalaman yang mereka dapatkan memungkinkan pembentukan pola pikir dan perilaku yang sehat dan positif di masa depan.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis data diatas, dapat disimpulkan analisis novel "Kado Terbaik" karya J.S. Khairen dengan menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget akan melibatkan pemahaman mendalam tentang cara tokoh-tokoh dalam novel tersebut berkembang dalam hal kognitif. Teori Piaget memberikan dasar bagi penafsiran

yang lebih kaya tentang perubahan kognitif yang terjadi pada individu, khususnya anak-anak, yang tercermin dalam perjalanan karakter.

1. Tahap Sensimotor:

Pada tahap ini, individu biasanya mulai dari kelahiran hingga sekitar dua tahun. Ini melibatkan pengembangan kemampuan motorik dan pemahaman dunia melalui indera. Dalam konteks novel, kita dapat mencari petunjuk tentang bagaimana karakter utama atau anak-anak dalam cerita itu bereaksi terhadap dunia fisik mereka dan bagaimana indera mereka terlibat dalam pemahaman mereka tentang realitas.

2. Tahap Pra-operasional:

Tahap ini melibatkan perkembangan kemampuan bahasa dan representasi simbolis, dan berlangsung sekitar usia 2 hingga 7 tahun. Dalam analisis novel, kita dapat mengidentifikasi bagaimana karakter anak-anak mulai menggunakan bahasa untuk menyatakan diri, menyajikan pemikiran mereka.

3. Tahap Operasional Konkret:

Berkisar antara usia 7 hingga 11 tahun, tahap ini melibatkan pengembangan pemikiran logis dan pemahaman tentang hubungan kausalitas. Dalam novel, kita dapat meneliti apakah ada perubahan dalam cara karakter anak-anak memproses informasi, memecahkan masalah, atau berpikir tentang akibat dari tindakan mereka.

4. Tahap Operasional Formal:

Tahap ini, yang dimulai pada usia 11 tahun atau lebih, mencakup kemampuan berpikir abstrak dan logis secara lebih kompleks. Dalam analisis, kita dapat mencari tanda-tanda perkembangan ini dalam karakter remaja atau dewasa muda. Bagaimana mereka menanggapi konflik dengan cara yang lebih kompleks, mengembangkan visi tentang masa depan, dan memproses informasi secara abstrak.

Penting untuk mencatat bahwa analisis dengan teori Jean Piaget tidak hanya memeriksa perilaku karakter dalam novel, tetapi juga memahami bagaimana perubahan kognitif tersebut memengaruhi narasi secara keseluruhan. Hal ini membuka jendela untuk pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika karakter dan cara mereka mengatasi tantangan yang muncul dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.

- J.S Khairen. (2022). *Kado Terbaik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Pemalang: Perkembangan Kognitif dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky). *Jurnal: Madaniyah*, 11(1), 1–14.
- Marinda, L. (2020). Jember: Kognitif dan Problematika. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Sartika, A. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Pengasuhan Ibu, Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan, Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 Tahun Di Wilayah Prevalensi Stunting. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Evionita, E., & Tama, M. M. L. (2022). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Desa Suka Negeri. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 69–81. <https://doi.org/10.31943/abdi.v4i1.53>
- Hazmi, D. (2023). Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2), 412–419. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3018>
- Istiqomah, N. & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Junaidin & Roni, H . (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 46. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108494>
- Martini, & Masganti Sitorus. (2023). Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v6i1.746>
- Novela, T. (2019). Padang; Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>
- Ranianisa, R, Desyandri, & Irda Murni. (2023). Pentingnya Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5057–5065. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1297>
- Nikke, R. D. K. (2020). *Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen Serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Program Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bojonegoro.
- Sari, E. (2021). Pengaruh Stimulasi Psikososial Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 20–27. <https://doi.org/10.47560/kep.v10i2.290>